

**MANAJEMEN LABA DALAM PENAWARAN  
SAHAM PERDANA STUDI KASUS  
BURSA EFEK JAKARTA**

**Idrianita Anis**

**Lilyani Kusuma Dewi**

Fakultas Ekonomi universitas Trisaksi

*Abstract*

*This research conducted analysis of earnings management in Initial Public Offering company at Jakarta Stock Exchange. The objective of this research is to examine whether issuers Initial Public Offering (IPO) select accounting methods by making income-increasing discretionary accruals in the periods prior to the offering. The method use to examine earnings management follows one developed by Friedlan (1994). Friedlan used net operating income, cash flow from operating activities, and total accruals, and earning management as proxy with discretionary accruals.*

*Test were conducted on 48 IPO firms that went public for the period 2000-2001. The statistical methods used to test the hypothesis is nonparametric data coupled Wilcoxon. The research is replicated from Gumanti (2001) for the same research for the period 1995-1997.*

*The results show that accruals management is found in the period of two years prior to the offering. The hypothesis that there is a significantly differences for each variabel between one year prior to the offering with two years prior to the offering. Interestingly, accruals management does not really exist in the period of one year prior to the offering. In other wods, there is a weak evidence for earnings management one year prior to public offer.*

**Keywords:** *Manajemen Laba (Earning Management), Initial Public Offering, Accruals, Discretionary Accruals*

## PENDAHULUAN

Manajemen laba atau *earning management* merupakan fenomena baru yang telah menambah wacana perkembangan akuntansi. Manajemen laba muncul sebagai konsekuensi dari upaya-upaya pemilik perusahaan (*issuers*) untuk melakukan manajemen informasi akuntansi. Manajemen laba itu sendiri tidak dapat diartikan sebagai upaya yang negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada usaha *issuers* untuk memanipulasi laba.

Manajemen laba mungkin tidak terlalu asing bagi pemerhati manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun akademisi. Sekilas tampak bahwa manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi.

Istilah manajemen laba muncul saat peneliti akuntansi, mencoba mengkaitkan hubungan antara suatu variabel ekonomi tertentu dan upaya-upaya *issuers* untuk mengambil manfaat atas variabel tersebut.

Penetapan pada harga penawaran (*offering price*) berapa saham suatu perusahaan yang untuk pertama kalinya menawarkan sahamnya ke publik (*go public*) merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Ketetapan harga penawaran pada pasar perdana akan memiliki konsekuensi langsung terhadap tingkat kesejahteraan pemilik lama (*issuers*). Pihak *issuers* tentu mengharapkan harga jual yang tinggi, karena dengan harga jual yang tinggi penerimaan dari hasil penawaran (*proceeds*) akan tinggi pula, yang berarti tingkat kesejahteraan (*wealth*) mereka juga akan semakin baik. Di sisi lain, harga yang tinggi dapat mempengaruhi respon atau minat calon investor untuk membeli atau memesan saham yang ditawarkan. Bila harga terlalu tinggi dan minat investor rendah, besar kemungkinan saham yang ditawarkan akan tidak begitu laku atau kurang laku. Akibatnya, penjamin emisi (*underwriters*) harus menanggung resiko atas saham yang tidak terjual untuk suatu penjaminan yang *full commitment*. Dengan demikian jelas bahwa penetapan harga yang layak merupakan tugas antara *issuers* dan penjamin emisi.

Salah satu penyebab kesulitan dalam penetapan harga jual di pasar perdana adalah tidak adanya informasi harga yang relevan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebelum pelaksanaan penawaran perdana saham perusahaan belum diperdagangkan. Baik calon investor maupun issuers dan penjamin emisi sama-sama menghadapi kesulitan untuk menilai dan menentukan harga yang wajar suatu IPO. Di samping itu, keterbatasan informasi tentang apa dan siapa perusahaan yang akan *go public* tersebut membuat calon investor harus melakukan analisis yang menyeluruh sebelum mengambil keputusan untuk membeli atau memesan saham.

Salah satu sumber informasi yang relevan untuk digunakan dalam menilai perusahaan yang akan *go public* adalah laporan keuangan yang terdapat dalam prospektus. Anggapan ini tidaklah aneh, selain karena memang sebagian besar isi prospektus adalah laporan keuangan (*financial report*) juga secara teoritis informasi keuangan memang merupakan salah satu sumber utama adalah proses penentuan harga suatu IPO. Bukti-bukti empiris juga mendukung anggapan bahwa informasi keuangan atau informasi akuntansi (*accounting information*) digunakan sebagai salah satu sumber untuk menilai suatu IPO. Kenyataan atas adanya hubungan antara informasi akuntansi dan harga penawaran suatu IPO mengarahkan pada suatu anggapan bahwa issuers memiliki insentif atau dorongan untuk memilih metode-metode akuntansi tertentu yang dapat meningkatkan penerimaan (*proceeds*) dari suatu IPO melalui pengaturan tingkat keuntungan yang dilaporkan.

Penelitian manajemen laba sejalan dengan konsep teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang beranggapan bahwa perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan dalam proses pembuatan laporan keuangan dipengaruhi oleh banyak faktor (Watts dan Zimmerman 1986;1990). Dengan kata lain, faktor-faktor atau variabel-variabel ekonomi tertentu dapat menentukan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Watts dan Zimmerman menyimpulkan bahwa tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan perilaku manajer dalam pengaturan tingkat keuntungan, yang dikenal dengan tiga hipotesa : hipotesis model bonus (*bonus scheme hypothesis*), hipotesis

biaya politis (*political cost hypothesis*), dan hipotesis rasio hutang terhadap aktiva (*debt to equity hypothesis* atau *leverage*).

Adapun permasalahan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah: Apakah terdapat indikasi *issuers* memajemen laporan keuangan dengan menaikkan tingkat pendapatan atau keuntungan yang dilaporkan dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals* yang terjadi pada perusahaan yang untuk pertama kalinya melakukan penawaran perdana (IPO) di Bursa Efek Jakarta.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kemungkinan terdapatnya indikasi manajemen laba pada perusahaan yang go publik, dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *descretionary accruals* pada periode satu tahun dan dua tahun sebelum *go public*. Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi emiten dan calon investor sebagai pembuat dan pengguna laporan keuangan, dan bagi lembaga-lembaga atau pihak-pihak terkait dengan pasar modal di Indonesia.

## **KERANGKA TEORITIS**

### **Penawaran Umum Perdana**

Penawaran saham di pasar perdana yang dilakukan oleh perusahaan yang ingin *go public* disebut *Initial Public Offering* (IPO). Pasar perdana merupakan pasar di mana terjadi pembelian saham dari perusahaan (emiten) oleh investor untuk pertama kalinya. Harga saham pada saat penawaran umum perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara emiten dan penjamin emisi. UU Republik Indonesia No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan penawaran umum sebagai kegiatan penawaran yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang telah diatur dalam undang-undang tersebut dan peraturan pelaksanaannya.

Perusahaan atau emiten yang dapat melakukan penawaran umum adalah emiten yang telah menyampaikan pernyataan pendaftaran kepada Bapepam dan pernyataan pendaftaran tersebut telah dinyatakan efektif. Hal ini telah diatur dalam Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal

No : KEP-03 /PM/1995. Perusahaan atau emiten yang bermaksud menawarkan efeknya kepada masyarakat melalui pasar modal, dengan bantuan profesional dan lembaga pendukung pasar modal, harus menyiapkan berbagai dokumentasi serta persyaratan yang diperlukan untuk *go public*.

### **Peranan Informasi Akuntansi Dalam Penentuan Harga Saham Perdana**

*Go public* adalah salah satu cara bagi perusahaan yang sedang berkembang untuk mendapatkan tambahan dana dalam rangka pembiayaan atau pengembangan usahanya. Dana yang diperoleh dari *go public* biasanya selain digunakan untuk keperluan ekspansi juga untuk pelunasan hutang yang ada pada gilirannya diharapkan akan semakin meningkatkan posisi keuangan perusahaan di samping untuk memperkuat struktur permodalan. *Go public* juga dimaksudkan untuk memperkuat modal kerja perusahaan. Agar saham yang ditawarkan dapat diserap pasar (investor), tentunya, pemilik perusahaan dituntut untuk bisa menunjukkan bahwa perusahaannya merupakan perusahaan yang prospektif. Prospek tersebut selain ditandai oleh “baiknya” aliran kas perusahaan juga oleh tingkat pertumbuhan yang dialami. Selain itu, tingkat keuntungan yang diperoleh juga memegang peranan penting dalam keberhasilan penawaran perdana suatu perusahaan. Dalam rangka menginvestasikan dananya, calon investor terlebih dahulu memikirkan kepentingan yang akan diambil untuk kebutuhan investasinya, oleh karena itu harus mendapatkan informasi akuntansi yang akurat.

### **Manajemen Laba**

Krisis keuangan merupakan masalah utama dalam pasar keuangan, ditandai penurunan tajam harga asset dan kejatuhan perusahaan financial, maupun non-financial. Menyadari hal tersebut, perusahaan tetap berusaha membuat dirinya menarik di mata investor, dengan cara melakukan manajemen laba. Menurut Fernet (1994) :

***“Manajemen laba adalah manipulasi laba yang dilakukan pihak manajemen untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Manipulasi dilakukan agar laba (earnings) tampak sebagaimana yang diharapkan.”***

Manipulasi juga dilakukan agar investor tetap tertarik dengan perusahaan tersebut (Degeroge, Patel dan Zeckhauser, 1999). Kellog (1991) melihat dua motivasi utama untuk melakukan manajemen laba, yaitu untuk mendorong investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Sugiri (1998) secara sempit: *Earnings management* hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi, yaitu berkaitan dengan perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *accruals* dalam menentukan besarnya earnings. Sedangkan secara luas : *Earnings management* merupakan tindakan untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan atas suatu unit di mana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan probabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Munurut Surifah (2001), manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi saran antara pemilik perusahaan dengan para calon investor.

Sedangkan Scott (2000), mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

***“Pemilihan dari kebijakan-kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajer untuk mendapatkan tujuan-tujuan tertentu.”***

Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metoda dan prosedur akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan, agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan. (Scott, 2000).

Dechow dan Skinner (2000) menggambarkan perbedaan antara manajemen laba dan fraud, tabel di bawah ini dibuat agar dapat mengurangi kekeliruan yang terjadi.

**TABEL 1**  
**PERBEDAAN MANAJEMEN LABA DAN FUND**

	Pilihan Metoda	Transaksi Arus Kas
<b>Manajemen Laba</b>	<b>Sesuai PSAK</b>	
<b>Akuntansi “Konservatif”</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terlalu agresif mengakui provisi atau cadangan.</li> <li>b. Pembebanan yang besar pada biaya R &amp; D.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menunda penjualan.</li> <li>b. Adanya pengeluaran iklan.</li> </ul>
<b>Earning “Netral”</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Earnings yang diperoleh dari proses operasi normal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Menunda pengeluaran R&amp;D atau iklan.</li> </ul>
<b>Akuntansi “Agresif”</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Terlalu rendah mencatat biaya piutang tak tertagih.</li> <li>e. Menurunkan cadangan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Meningkatkan penjualan.</li> </ul>
<b>Fraudulent Accounting</b>	<b>Pelanggaran PSAK</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mencatat penjualan fiktif.</li> <li>b. Mencatat persediaan fiktif.</li> <li>c. Membuat ulang tagihan yang sudah lunas.</li> </ul>	

Sumber : Dechow dan Skinner (2000)

Beberapa alasan mengapa perusahaan melakukan manajemen laba, menurut Scott (2000, 352-364) yaitu *bonus plans, contracting Incentives, stock Price effects, political motivation, taxation motivations, changes of CEO dan IPO*. Beberapa penelitian empiris yang dilakukan berkaitan dengan manajemen laba sebagai berikut:

**TABEL 2**  
**TUJUAN MANAJEMEN LABA DAN STUDI EMPIRIS YANG**  
**PERNAH DILAKUKAN**

Tujuan Manajemen Laba	Contoh Studi Empiris
Minimalisasi cost politik	Liberty dan Zimmerman (1996), Jones (1991), Rayburn dan Lenwey (1992), Cahan dan Parvaiz (1998), Magnan, Nadeu dan Cormier (1999).
Minimalisasi <i>cost of capital</i>	Press dan Wientrop (1990), Healy dan Palepu (1990), Aharony et al. (1993), Sweeney (1994), Defond dan Jiambalvo (1994), Tech et al (1994), Cormier Magnan (1995).
Maksimalisasi kesejahteraan manajemen	Healy (1985), De Angelo (1986, 1988), Dechow dan Sloan (1991), Clinch dan Margliolo (1993), Pourciau (1993), Perry dan Williams (1994), Holhausen et al. (1995), Gaver et al. (1995).

**Faktor-Faktor yang Berkaitan Dengan Munculnya Manajemen Laba (*Earning Management*)**

Ayers (1994) menyatakan ada tiga factor yang berkaitan dengan munculnya manajemen laba (*earnings management*), yaitu :

**a. Manajemen Akrual (*Accrual Management*)**

Faktor pertama ini biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer. Contoh untuk hal ini antara lain adalah dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan (*revenues*), menganggap sebagai ongkos atau beban biaya, menganggap sebagai suatu penambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of an investment*) misalnya biaya perawatan aktiva tidak lancar, kerugian atau keuntungan atas penjualan aktiva, dan perkiraan-perkiraan

akuntansi lainnya seperti beban piutang ragu-ragu, dan perubahan metode akuntansi.

**b. Penerapan Suatu Kebijakan Akuntansi Yang Wajib (*Adoption Of Mandatory Accounting Changes*)**

Faktor kedua ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu antara menerapkan lebih awal dari waktu yang diterapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut. Di banyak negara, biasanya untuk kebijakan akuntansi baru yang wajib (*mandatory accounting policy*), badan akuntansi yang ada memberikan kesempatan pada perusahaan untuk dapat menerapkan lebih awal dari waktu berlakunya. Para manajer tentu saja akan memilih menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang baru bila dengan penerapan tersebut akan dapat mempengaruhi baik aliran kas maupun keuntungan perusahaan.

**c. Perubahan Akuntansi Secara Sukarela (*Voluntary Accounting Changes*)**

Faktor ketiga ini, yaitu perubahan metode akuntansi secara suka rela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (*generally accepted accounting principle*). Contoh untuk hal ini adalah dengan merubah metode penilaian persediaan dari LIFO ke Average atau sebaliknya, merubah metode penyusutan aktiva dari metode garis lurus ke metode penyusutan yang dipercepat atau sebaliknya, dan atau pengakuan atas biaya produksi yaitu antara menggunakan metode biaya penuh atau biaya langsung.

Dari ketiga faktor di atas maka dapat terlihat wewenang manajer suatu perusahaan untuk menentukan sistem apa yang akan digunakan dalam mengatur perusahaan, yang didorong oleh motivasi manajer baik untuk

kepentingan individual maupun perusahaan secara keseluruhan, maka muncullah manajemen laba.

Dengan memberikan manajer wewenang untuk menentukan sistem atau metode akuntansi yang digunakan dalam perusahaan, membuka peluang dalam jalan kesempatan (*opportunistic behaviour*) sehingga manajer dapat memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuannya.

### **Metode Dalam Melakukan Manajemen Laba**

Ada beberapa pilihan metode akuntansi dalam melakukan manajemen laba yang harus dilakukan dengan penuh kecermatan. Mengenai hal ini, Scott (2000; 365-366) mengemukakan beberapa strategi, antara lain :

#### **a. *Taking a Bath***

Metode ini dilakukan saat perusahaan mengalami kemunduran kinerja atau dapat terjadi pada periode di mana perusahaan mengalami tekanan stress atau reorganisasi, termasuk penggantian CEO yang baru.

Perusahaan yang menghadapi kerugian akan membuat manajemen merasa terpaksa untuk melaporkan kerugian tersebut. Oleh karena itu, asset akan dihapuskan, yang akan disediakan untuk biaya masa akan datang yang telah diharapkan. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan dalam pelaporan keuntungan di masa akan datang.

#### **b. *Decreasing Income atau Income Minimization***

Pola ini mirip dengan pola *big bath* tetapi tidak ekstrem. Pola ini dipilih jika perusahaan akan melaporkan penghasilan kena pajaknya supaya beban pajak yang dibayar tidak terlalu tinggi. Kebijakan yang menganjurkan untuk meminimalkan keuntungan meliputi penghapusan asset modal dan aktiva tak berwujud, pembiayaan atas pengeluaran R&D dan iklan, tindakan akuntansi untuk biaya eksplorasi gas dan minyak, dan sebagainya. Pola ini juga diterapkan dalam mendapat bantuan dari pesaing luar negeri.

**c. *Increasing Income* atau *Income Maximization***

Dilakukan mempercepat pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain, untuk meningkatkan keuntungan yang dilaporkan.

**d. *Income Smoothing***

Dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejala dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak beresiko tinggi. Pola ini dipilih jika manajemen ingin melaporkan laba atau earnings yang stabil. Misalnya manajemen mengharapkan bonus yang stabil, maka manajemen akan melakukan *income smoothing*.

**Discretionary Accruals (Kebijakan Akuntansi Akrua)**

Dari penelitian yang dilakukan Jones (1991) terhadap tindakan perusahaan yang terdorong memilih kebijakan akuntansi untuk menurunkan keuntungan yang dilaporkan selama dilakukannya investigasi atas bantuan impor, Scott (2000:281) berpendapat, tindakan tersebut akan diketahui oleh ITC (*International Trade Commissions*), politikus, dan public. Scott (2000:281) mendefinisikan *Discretionary Accruals* sebagai berikut :

***“Suatu cara yang efektif untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit terdeteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual.”***

Misalnya dengan cara mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontijensi dan potongan harga , mencatat persediaan yang sudah usang.

Dan Scott (2000:356) juga mendefinisikan akrual sebagai berikut :

***“Akrual dalam artian yang luas, termasuk di dalamnya item pendapatan dan beban yang terdapat dalam laporan laba rugi dan tidak disajikan dalam laporan arus kas.”***

Peningkatan pada piutang yang diasumsikan dari penurunan perkiraan piutang ragu-ragu. Peningkatan piutang merupakan *discretionary accrual*. karena manajemen fleksibel dalam mengontrol nilai piutang tersebut. Peningkatan persediaan dengan asumsi dari perusahaan melakukan penyetokan

barang selama periode kapasitas produksi yang besar. Penurunan hutang dan kewajiban yang diambil asumsi bahwa perusahaan lebih optimis tentang klaim garansi produk daripada yang terjadi pada tahun sebelumnya. Dapat dilihat bahwa terdapat ruang yang luas untuk adanya *discretionary accruals* dalam hutang ini. Dari beberapa *discretionary accruals* tersebut akan sulit bagi auditor untuk menemukan adanya *earnings management*. Begitu pula dengan cara yang sama dengan membalik dari *discretionary accruals* diatas seperti peningkatan hutang, penurunan piutang, dan penurunan persediaan untuk menurunkan keuntungan yang dilaporkan.

Sedangkan Jones (1991) mendefinisikan pengertian *Discretionary Accruals* adalah sebagai berikut :

***“Jalan yang dapat dilakukan dengan efektif untuk mengurangi pelaporan pendapatan dalam rangka investigasi.”***

Yaitu melalui manipulasi dan amortisasi beban, kontijensi, dan potongan-potongan serta mungkin mencatat provisi untuk piutang yang diragukan dan persediaan yang sudah lama.

Beberapa ukuran *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba adalah sebagai berikut :

**TABEL 3**  
**BEBERAPA UKURAN *DISCRETIONARY ACCRUALS***

Penulis	Ukuran <i>Discretionary Accruals</i>
Healy (1985)	Nilai <i>non-discretionary accruals</i> diestimasi berdasarkan nilai rata-rata suatu periode tertentu.
De Angelo (1986)	Nilai akrual total
Dechow dan Sloan (1991)	<i>Non-discretionary accruals</i> diukur berdasarkan nilai rata-rata skor industri.
Jones (1991)	<i>Non discretionary accruals</i> adalah perbedaan pendapatan dan aktiva tetap dan distandarisasi dengan nilai total aktiva pada awal periode.
Friedlan (1994)	Model De Angelo yang distandarisasi dengan nilai penjualan.
Robb (1998)	Provisi kerugian pinjaman.
Francis, Maydew dan Sparks (1999)	Rata-rata <i>discretionary accruals</i> : perbedaan antara akrual total dan <i>non discretionary accruals</i> estimasi.
Navissi (1999)	Akrual total.

### Informasi Laba

Perhitungan laba (*income*) sangat penting bagi suatu entitas akuntansi. Tujuan utama suatu perusahaan didirikan dan beroperasi adalah bagaimana pihak manajemen dapat memuaskan dan meningkatkan kesejahteraan dari para pemegang saham. Salah satu cara untuk memenuhi tujuan tersebut adalah perolehan laba yang ditunjukkan dengan laba bersih yang disajikan dalam laporan laba rugi. Bagi banyak pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Ada beberapa konsep laba yang dikelompokkan menurut pihak penerima laba, yaitu :

**a. Konsep Nilai Tambah dari Laba (*Value Added*)**

Pada konsep nilai tambah (*value added*) perusahaan dipandang sebagai suatu institusi yang harus memikirkan dampak terhadap kehidupan orang banyak dan memiliki misi sosial dan ekonomi di atas kepentingan pemilik perusahaan. Oleh karena itu pada konsep nilai tambah ini pihak penerima laba meliputi semua pihak mulai dari karyawan, pemilik, kreditor, dan pemerintah (melalui pajak).

**b. Konsep Laba Bersih bagi Badan Usaha (*Enterprise Net Income*)**

Konsep laba badan usaha (*enterprise net income*) berasumsi bahwa biaya bunga, pajak penghasilan badan dan pembagian laba (*dividen*) adalah pembagian dari laba bersih (*net income*) dan bukannya pengurang (*expense*) untuk menghitung laba bersih.

**c. Konsep Laba bagi Investor (*Net Income to Investor*)**

Pada konsep laba bagi investor (*net income to investor*) baik pada pemegang saham maupun pihak-pihak yang memberikan pinjaman jangka panjang (misalnya pemegang obligasi) dianggap sebagai investor karena jangka waktu investasi relatif permanen. Konsep ini memberlakukan pajak penghasilan badan (PPH badan) sebagai biaya. Perlakuan semacam ini direkomendasikan oleh APB dan FASB dan dirasakan lebih realistis karena

pemerintah bukanlah *beneficiary* dari perusahaan seperti halnya para investor.

**d. Konsep Laba Bersih bagi Pemegang Saham (*Net Income to Stockholders*)**

Pandangan yang paling banyak diterima umumnya adalah konsep laba bagi pemegang saham (*net income to stockholders*). Konsep ini menyatakan bahwa laba bersih merupakan pengembalian (*return*) kepada pemilik perusahaan sebagai hasil investasi mereka. Konsekuensinya pemilik perusahaan, baik itu pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen sangat berkepentingan pada laba bersih perusahaan.

**e. Konsep Laba Bersih bagi Pemegang Hak Residu (*Net Income to Residual Equity Holders*)**

Dalam suatu perusahaan yang menguntungkan dengan umur yang tak terbatas, pemegang ekuitas tersisa (*residu*) adalah pemegang saham biasa atau investor yang dapat menjadi pemegang saham biasa melalui konversi atau penggunaan hak-hak lain. Aplikasi utama dari konsep *net income to residual equity holders* ini adalah pada perhitungan *earnings per share* dan *dividen per share* untuk pemegang saham biasa yang pada pelaporan keuangan dianggap sebagai informasi terpenting.

## **PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian tentang manajemen keuntungan telah mencakup berbagai sektor. Salah satunya adalah kemungkinan munculnya manajemen keuntungan dalam pasar perdana (*Initial Public Offerings*). Penelitian manajemen keuntungan di pasar perdana antara lain dilakukan oleh Aharony, Lin, dan Loeb (1993), Friedlan (1994), Magnan dan Courmier (1997), dan Theo, Welch dan Wong (1999) untuk IPO di pasar modal di Amerika Serikat dan Gumanti (1996) untuk IPO di pasar modal Indonesia untuk menguji apakah *issuers* melakukan manajemen keuntungan pada periode sebelum *go public*. Friedlan, Magnan

dan Cormier, dan Theo et al. menemukan bukti kuat bahwa pada periode sebelum *go public* pemilik melakukan manajemen keuntungan dengan meningkatkan tingkat keuntungan yang ada.

Scott (2003: 382), Friedlan (1994) melakukan penelitian terhadap 155 perusahaan yang melakukan IPO tahun 1981-1984 apakah perusahaan tersebut melakukan manajemen dalam meningkatkan labanya pada periode sebelum IPO dengan memakai *discretionary accruals*. Sejak IPO dilakukan, perusahaan umumnya mengalami pertumbuhan yang pesat, hal ini akan susah sekali untuk mengestimasi *discretionary accruals* tersebut, karena pertumbuhan itu sendiri menimbulkan peningkatan pada akrual, seperti piutang, persediaan. Dari hasil pengujian yang dilakukan Friedlan, diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang melakukan IPO sungguh-sungguh melakukan *income-increasing discretionary accruals* pada periode sebelum IPO.

Friedlan berpendapat bahwa *issuers* memiliki dorongan untuk menggunakan kebijakan dalam memilih metode akuntansi untuk meningkatkan harga penawaran saham pada pasar perdana. Dengan melakukan pengujian terhadap laporan keuangan sebelum penawaran perdana, Friedlan melaporkan bahwa hasil yang diperoleh konsisten dengan hipotesis di mana *issuers* menggunakan *discretionary accruals* untuk menaikkan keuntungan pada periode sebelum *go public*. (Neill. 1995: 69)

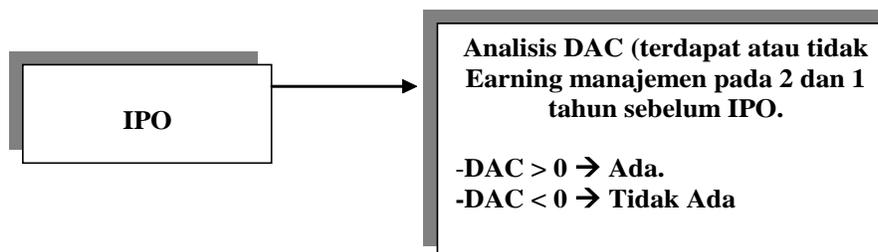
## PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam konteks penawaran perdana, beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji apakah *issuers* melakukan manajemen keuntungan pada periode sebelum *go public*. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Friedlan (1994), di mana pada penelitiannya ditemukan bukti yang kuat bahwa pada periode sebelum *go public* pemilik melakukan manajemen laba.. Berdasarkan teori dan penelitian diatas, hipotesis yang akan diuji adalah :

H<sub>1</sub> : Pemilik perusahaan yang akan *go public (issuers)* memilih metode akuntansi dengan melakukan *income-increasing discretionary accruals* untuk menaikkan tingkat keuntungan yang dilaporkan pada periode sebelum *go public*.

## KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk menjawab hipotesis diatas digunakan kerangka pemikiran berikut:



Penelitian kecenderungan terdapatnya earning manajemen pada perusahaan yang melakukan IPO diukur dengan *proxi discretionary accrual (DAC)*. Penelitian ini mengacu pada penelitian Friedlan (1994) Pengujian *discretionary accrual* saat ini digunakan secara luas untuk menguji hipotesis earning manajemen. Pengujian dilakukan dengan pendekatan akrual dengan menggunakan uji nonparametrik.

## METODOLOGI PENELITIAN

### a. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan alat statistik dalam mengidentifikasi dan mengolah variabel yang muncul dari problema yang akan dijawab. Penulis akan melakukan pengujian hipotesis untuk membuktikan apakah memang benar praktik manajemen laba terjadi pada perusahaan yang melakukan penawaran perdana sahamnya di BEJ.

**b. Variabel dan Pengukurannya**

Pengujian *earnings management* yang diukur dengan *proxy discretionary accruals* (DAC). Untuk tujuan penelitian ini *discretionary accrual* yang akan digunakan sebagai alat perhitungan mengacu pada penelitian Friedlan (1994), juga dikarenakan pengukuran dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji *earnings management hypothesis*. Friedlan (1994) mengasumsikan bahwa terdapat proporsi yang konstan antara *total accruals* dan penjualan pada periode yang berurutan. Oleh sebab itu, jumlah *total accruals* yang melekat pada diskresi manajemen adalah merupakan perbedaan antara *total accruals* pada periode yang diuji yang distandarisasi dengan penjualan pada periode dasar. Secara formal perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{DAC } pt = (\text{TAC } pt / \text{SALE } pt) - (\text{TAC } pd / \text{SALE } pd)$$

Keterangan :

DAC *pt* = *discretionary accruals* pada periode tes (*pt*)

TAC *pt* = *total accruals* pada periode tes

SALE *pt* = penjualan pada periode tes

TAC *pd* = *total accruals* pada periode dasar

SALE *pd* = penjualan pada periode dasar

Sedangkan Total AkruaI dipengaruhi oleh laba bersih operasi dan aliran kas dari aktivitas operasi dari laporan keuangan tahunan. Dengan pendekatan akruaI yang digunakan oleh Friedlan, perusahaan-perusahaan *go public* akan dikelompokkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba jika TAC menunjukkan kurang dari nol dan lebih dari nol. Analisis akruaI dilakukan menggunakan uji nonparametrik. Secara sistematis *total accruals* untuk periode *t* dapat dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$\text{TAC } t = \text{NI } t - \text{CFO } t$$

Keterangan :

TAC  $t$  = total accruals pada periode  $t$

NI  $t$  = laba bersih operasi (*net operating income*) pada periode  $t$

CFO  $t$  = aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow operating activities*) pada periode  $t$

### c. Definisi Operasional Variabel

- **Manajemen Laba**

Merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun laporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi. Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan. (Scott, 1997:295).

- **Kebijakan Akuntansi Akrua (*Discretionary Accruals*)**

Adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontijensi dan potongan harga, dan mencatat persediaan yang sudah usang. Akrua adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Perubahan hutang dan piutang merupakan akrual, juga perubahan persediaan. Biaya depresiasi juga merupakan akrual negatif. Akuntan memperhitungkan akrual untuk menandingkan biaya dengan pendapatan, melalui perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba bersih, akuntan dapat mengatur laba bersih sesuai dengan yang diharapkan. (Scott, 1997:28 & 225)

- **Laba Bersih**

Laba bersih yang dimaksudkan di sini adalah laba bersih operasi sebelum terdapat laba yang bersifat *extraordinary (income before extraordinary items)* yang tercantum dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan.

- **Arus Kas Operasi**

Adalah arus kas masuk atau keluar yang berasal dari aktivitas operasi yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

**d. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan melakukan IPO pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang menggunakan sumber data berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan laporan arus kas. Data perusahaan tersebut diperoleh dari *Directory BEJ*, *Jakarta Stock Exchange (JSX) Statistics*, Prospektus, dan *Indonesian Capital Market Directory*.

Sampel dipilih merupakan semua perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2000 dan 2001, dengan syarat yaitu tersedianya kelengkapan data untuk keperluan pengolahan. Data yang memenuhi syarat untuk diolah adalah 24 perusahaan pada tahun 2000 dan 24 perusahaan pada tahun 2001.

**e. Metode Analisis Data**

Untuk menguji apakah dilakukannya manajemen laba pada perusahaan yang IPO, digunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *discretionary accruals*. Pendekatan *descretionary accrual* dilakukan melalui penghitungan *Total Accruals (TAC)*, dan *Discretionary Accruals (DAC)* untuk masing-masing sampel perusahaan, penghitungan Indikasi bahwa telah terjadi *earnings management* ditunjukkan oleh koefisien DAC yang

positif, sebaliknya bila koefisien DAC negatif berarti tidak ada indikasi bahwa manajemen telah melakukan upaya untuk menaikkan keuntungan. Pengujian hipotesa dilakukan dengan pengujian non parametrik *Wilcoxon*. Dari pengujian ini akan diketahui apakah terdapat perbedaan nilai dengan perbandingan antara periode satu tahun sebelum *go public* dengan tahun di mana perusahaan melakukan penawaran perdananya, dan periode dua tahun sebelum *go public* dengan satu tahun sebelum perusahaan *go public*.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### STATISTIK DESKRIPTIF

Objek dalam penelitian ini meliputi 48 perusahaan yang terdaftar melakukan penawaran perdana sahamnya (*Initial Public Offering*) pada tahun 2000 dan tahun 2001 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sampel perusahaan yang digunakan tidak dibatasi jenis industrinya dari perusahaan yang melakukan IPO.

Statistik deskriptif berfungsi untuk mengetahui tentang karakteristik sampel yang digunakan secara lebih rinci dan jelas. Tabel 4 berikut menjelaskan karakteristik untuk *earnings management* yang mana diukur dengan *proxy discretionary accruals* (DAC) serta total akrual, laba bersih operasi, dan arus kas aktivitas operasi yang terdiri dari nilai minimum, nilai maximum, nilai mean dan standar deviasi.

**TABEL 4**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
DAC :1 tahun sebelum IPO	-23,4397	62,1109	0,2891	9,8498
2 tahun sebelum IPO	-13,1574	68,0983	0,8003	10,3093
NI :1 tahun sebelum IPO	-2,21E+10	3,79E+11	3,40E+10	7,89E+10
2 tahun sebelum IPO	-2,98E+09	2,84E+13	6,39E+11	4,09E+12
CFO :1 tahun sebelum IPO	-8,77E+10	7,94E+13	1,68E+12	1,15E+13
2 tahun sebelum IPO	-2,62E+13	1,07E+12	-4,92E+11	3,79E+12
TAC : 1 tahun sebelum IPO	-7,92E+15	1,89E+13	-1,65E+14	1,14E+15
2 tahun sebelum IPO	-8,50E+13	5,44E+15	1,15E+14	7,85E+14

Untuk *discretionary accruals* nilai minimum sebesar -23,4397, nilai maximum sebesar 62,1109, nilai mean sebesar 0,2891 dan standar deviasinya sebesar 9,8498.

Untuk laba bersih operasi satu tahun sebelum IPO nilai minimum sebesar  $-2,21E+10$ , nilai maximum sebesar  $3,79E+11$ , nilai mean sebesar  $3,40E+10$  dan standar deviasinya sebesar  $7,89E+10$ . Sedangkan untuk laba bersih operasi dua tahun sebelum IPO nilai minimum sebesar  $-2,98E+09$ , nilai maximum sebesar  $2,84E+13$ , nilai mean sebesar  $6,39E+11$  dan standar deviasinya sebesar  $4,09E+12$ . Untuk arus kas operasi satu tahun sebelum IPO nilai minimumnya sebesar  $-8,77E+10$ , nilai maximum sebesar  $7,94E+13$ , nilai mean sebesar  $1,68E+12$  dan standar deviasinya sebesar  $1,15E+13$ . Sedangkan untuk arus kas operasi dua tahun sebelum IPO nilai minimumnya sebesar  $-2,62E+13$ , nilai maximum sebesar  $1,07E+12$ , nilai mean sebesar  $-4,92E+11$  dan standar deviasinya sebesar  $3,79E+12$ . Untuk total akrual satu tahun sebelum IPO nilai minimumnya sebesar  $-7,92E+15$ , nilai maximum sebesar  $1,89E+13$ , nilai mean sebesar  $-1,65E+14$  dan standar deviasinya sebesar  $1,14E+15$ . Sedangkan total akrual untuk dua tahun sebelum IPO nilai minimumnya sebesar  $-8,50E+13$ , nilai maximum sebesar  $5,44E+15$ , nilai mean sebesar  $1,15E+14$  dan standar deviasinya sebesar  $7,85E+14$ .

Dilihat secara sekilas dari statistik deskriptif menunjukkan suatu bukti empiris bahwa terdapat indikasi manajemen laba yang dapat diketahui dari rata-rata nilai *discretionary accrual* yang positif baik 1 tahun sebelum IPO maupun 2 tahun sebelum IPO.

## PEMBAHASAN

Sebagaimana disebutkan di muka, penelitian ini menggunakan pendekatan *total accruals* yang distandarisasi dengan penjualan untuk menguji hipotesis ada tidaknya manajemen keuntungan pada periode sebelum *go public* pada perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana. Pengujian ada tidaknya manajemen laba ditekankan pada pengamatan terhadap perilaku *discretionary accruals* dan *total accruals*. Pengujian terhadap perilaku

*discretionary accruals* dilakukan selama dua periode waktu, yaitu setahun sebelum *go public* dan dua tahun sebelum *go public*.

### Uji Non Parametrik Dua Sampel Berpasangan - Wilcoxon

Pengujian non parametric Wilcoxon ini pada prinsipnya digunakan jika besaran atau arah perbedaan relevan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang sesungguhnya antara pasangan data yang diambil dari dua sampel yang saling terkait.

Apabila kita ingin memasukkan besarnya perbedaan selain arah perbedaan ke dalam proses pengambilan keputusan, maka prosedur uji peringkat bertanda Wilcoxon harus digunakan.

Tabel 5. menyajikan hasil uji terhadap hipotesis apakah issuers menerapkan *income increasing discretionary accruals* pada periode sebelum *go public*. Pengujian ada tidaknya manajemen keuntungan ditekankan pada pengamatan terhadap perilaku *discretionary accruals* dan *total accruals*.

Pada tabel 5. di bawah ini, periode T merupakan tahun di mana perusahaan untuk pertama kalinya melakukan penawaran saham perdana. Dalam penelitian ini tahun IPO yang diambil yaitu tahun 2000 dan tahun 2001. Sedangkan periode T-1 merupakan periode satu tahun sebelum perusahaan melakukan IPO, dan periode T-2 merupakan periode dua tahun sebelum perusahaan melakukan IPO.

**TABEL 5**  
**HASIL PENGUJIAN PERBEDAAN DISCRETIONARY ACCRUALS, OPERATING EARNINGS, CASH FLOW FROM OPERATING ACTIVITIES DAN TOTAL ACCRUALS DENGAN PERIODE SEBELUMNYA**

Keterangan	Operating Earnings	Cash Flows	Total Accruals	Discretionary Accruals
<b>Panel A : Pengujian Periode T dan T-1</b>				
Rank Positif	32	33	33	21
Rank Negatif	16	15	15	27
Wilcoxon Z-value	-2,338	-2,400	-2,277	-1,262
Wilcoxon Sig.	0,019	0,016	0,023	0,207
<b>Panel B : Pengujian Periode T-1 dan T-2</b>				
Rank Positif	35	34	35	34
Rank Negatif	13	14	13	14
Wilcoxon Z-value	-2,831	-2,667	-2,236	-2,092
Wilcoxon Sig.	0,005	0,008	0,025	0,036

## PEMBAHASAN PENGUJIAN UNTUK PERIODE SATU TAHUN SEBELUM IPO

### Uji Laba Bersih Operasi Tahun IPO dan Satu Tahun Sebelum IPO

Pada tabel 5. di atas diperlihatkan nilai Z hitung laba bersih operasi sebesar -2,338 atau lebih kecil dari Z tabel<sub>(0,05)</sub> sebesar -1,96 (  $-2,338 < -1,96$  ) atau dengan nilai signifikan 0,019 yang jauh di bawah 0,05 atau lebih kecil dari 0,05 (  $0,019 < 0,05$  ) maka  $H_0$  ditolak. Dari perhitungan Z hitung didapat nilai Z adalah -2,338 ( tanda – tidak relevan, karena hanya menunjukkan arah ). Dari tabel Z untuk angka  $Z = 2,33$  didapat nilai probabilitas sebesar 0,0099. Oleh karena uji dua sisi, maka probabilitas (asyp. Sig) adalah  $2 \times 0,0099$  atau 0,0198. Perbedaan antara 0,0198 dan 0,019 karena pembulatan pembacaan tabel.

Hasil signifikansi nilai Wilcoxon dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai laba bersih operasi perusahaan periode T dengan laba bersih operasi periode T-1. Hal ini dapat juga dilihat dengan nilai positif rank pada hasil pengujian di atas terdapat 32 perusahaan pada periode satu tahun sebelum IPO memiliki nilai laba bersih operasi yang lebih besar dibanding tahun IPO. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

### Uji Arus Kas Operasi Tahun IPO dan Satu Tahun Sebelum IPO

Pada tabel 5. di atas diperlihatkan nilai Z hitung arus kas operasi sebesar -2,400 atau lebih kecil dari Z tabel<sub>(0,05)</sub> sebesar -1,96 (  $-2,400 < -1,96$  ) atau dengan nilai signifikan 0,016 yang jauh di bawah 0,05 atau lebih kecil dari 0,05 (  $0,016 < 0,05$  ) maka  $H_0$  ditolak. Dari perhitungan Z hitung didapat nilai Z adalah -2,400 ( tanda – tidak relevan, karena hanya menunjukkan arah ). Dari tabel Z untuk angka  $Z = 2,40$  didapat nilai probabilitas sebesar 0,0082. Oleh karena uji dua sisi, maka probabilitas (asyp. Sig) adalah  $2 \times 0,0082$  atau 0,0164. Perbedaan antara 0,0164 dan 0,016 karena pembulatan pembacaan tabel.

Hasil signifikansi nilai Wilcoxon dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai arus kas operasi perusahaan periode T dengan arus kas operasi periode T-1. Hal ini dapat juga dilihat dengan nilai positif rank pada

hasil pengujian di atas terdapat 33 perusahaan pada periode satu tahun sebelum IPO memiliki nilai arus kas operasi yang lebih besar dibanding tahun IPO. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

#### **Uji Total AkruaI tahun IPO dan Satu Tahun Sebelum IPO**

Pada tabel 5. di atas diperlihatkan nilai Z hitung total akruaI sebesar -2,277 atau lebih kecil dari Z tabel<sub>(0,05)</sub> sebesar -1,96 (  $-2,277 < -1,96$  ) atau dengan nilai signifikan 0,023 berada di bawah 0,05 atau lebih kecil dari 0,05 (  $0,023 < 0,05$  ) maka  $H_0$  ditolak. Dari perhitungan Z hitung didapat nilai Z adalah -2,277 ( tanda – tidak relevan, karena hanya menunjukkan arah ). Dari tabel Z untuk angka  $Z = 2,27$  didapat nilai probabilitas sebesar 0,0116. Oleh karena uji dua sisi, maka probabilitas (asympt. Sig) adalah  $2 \times 0,0116$  atau 0,0232. Perbedaan antara 0,0232 dan 0,023 karena pembulatan pembacaan tabel.

Hasil signifikansi nilai Wilcoxon dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai total akruaI perusahaan periode T dengan total akruaI periode T-1. Hal ini dapat juga dilihat dengan nilai positif rank pada hasil pengujian di atas terdapat 33 perusahaan pada periode satu tahun sebelum IPO memiliki nilai total akruaI yang lebih besar dibanding tahun IPO. Kenyataan ini menunjukkan bahwa terdapat *earnings management* pada periode setahun sebelum *go public*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

#### **Uji Discretionary AccruaI Tahun IPO dan Satu Tahun Sebelum IPO**

Pada tabel 5. di atas diperlihatkan nilai Z hitung *discretionary accruals* sebesar -1,262 atau berada di antara Z tabel<sub>(0,05)</sub> sebesar -1,96 dan +1,96 atau dengan nilai signifikan 0,207 berada jauh di atas 0,05 (  $0,207 > 0,05$  ) maka  $H_0$  diterima. Dari perhitungan Z hitung didapat nilai Z adalah -1,262 ( tanda – tidak relevan, karena hanya menunjukkan arah ). Dari tabel Z untuk angka  $Z = 1,26$  didapat nilai probabilitas sebesar 0,1038. Oleh karena uji dua sisi, maka probabilitas (asympt. Sig) adalah  $2 \times 0,1038$  atau 0,2076. Perbedaan antara 0,2076 dan 0,207 karena pembulatan pembacaan tabel.

Hasil signifikansi nilai Wilcoxon dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai *discretionary accruals* perusahaan periode T dengan *discretionary accruals* periode T-1. Pengujian terhadap perilaku *discretionary accruals*, anehnya, menunjukkan bahwa bukti *accruals management* kurang terbukti. Hal ini dapat dilihat dengan nilai positif rank pada hasil pengujian di atas hanya 21 dari 48 perusahaan yang diteliti yang memiliki nilai *discretionary accruals* pada periode satu tahun sebelum IPO lebih besar dibanding tahun IPO. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

## **PEMBAHASAN PENGUJIAN UNTUK PERIODE DUA TAHUN SEBELUM IPO**

### **Uji Laba Bersih Operasi Satu Tahun dan Dua Tahun Sebelum IPO**

Pada tabel 5. di atas diperlihatkan nilai Z hitung laba bersih operasi sebesar -2,831 atau lebih kecil dari Z tabel<sub>(0,05)</sub> sebesar -1,96 (  $-2,831 < -1,96$  ) atau dengan nilai signifikan 0,005 yang jauh di bawah 0,05 atau lebih kecil dari 0,05 (  $0,005 < 0,05$  ) maka  $H_0$  ditolak. Dari perhitungan Z hitung didapat nilai Z adalah -2,831 ( tanda – tidak relevan, karena hanya menunjukkan arah ). Dari tabel Z untuk angka  $Z = 2,83$  didapat nilai probabilitas sebesar 0,0023. Oleh karena uji dua sisi, maka probabilitas (asympt. Sig) adalah  $2 \times 0,0023$  atau 0,0046. Perbedaan antara 0,0046 dan 0,005 karena pembulatan pembacaan tabel.

Hasil signifikansi nilai Wilcoxon dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai laba bersih operasi perusahaan periode T-1 dengan laba bersih operasi periode T-2. Hal ini dapat juga dilihat dengan nilai positif rank pada hasil pengujian di atas terdapat 35 perusahaan pada periode dua tahun sebelum IPO memiliki nilai laba bersih operasi yang lebih besar dibanding satu tahun sebelum IPO. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

### **Uji Arus Kas Operasi Satu Tahun dan Dua Tahun Sebelum IPO**

Pada tabel 5. di atas diperlihatkan nilai Z hitung arus kas operasi sebesar -2,667 atau lebih kecil dari Z tabel<sub>(0,05)</sub> sebesar -1,96 (  $-2,667 < -1,96$  ) atau dengan nilai signifikan 0,008 berada jauh di bawah 0,05 atau lebih kecil dari 0,05 (  $0,008 < 0,05$  ) maka  $H_0$  ditolak. Dari perhitungan Z hitung didapat nilai Z adalah -2,667 ( tanda – tidak relevan, karena hanya menunjukkan arah ). Dari tabel Z untuk angka  $Z = 2,66$  didapat nilai probabilitas sebesar 0,0039. Oleh karena uji dua sisi, maka probabilitas (asyp. Sig) adalah  $2 \times 0,0039$  atau 0,0078. Perbedaan antara 0,0078 dan 0,008 karena pembulatan pembacaan tabel.

Hasil signifikansi nilai Wilcoxon dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai arus kas operasi perusahaan periode T-1 dengan arus kas operasi periode T-2. Hal ini dapat juga dilihat dengan nilai positif rank pada hasil pengujian di atas terdapat 34 perusahaan pada periode dua tahun sebelum IPO memiliki nilai arus kas operasi yang lebih besar dibanding satu tahun sebelum IPO. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

### **Uji Total AkruaI Satu Tahun dan Dua Tahun Sebelum IPO**

Pada tabel 5. di atas diperlihatkan nilai Z hitung total akruaI sebesar -2,236 atau lebih kecil dari Z tabel<sub>(0,05)</sub> sebesar -1,96 (  $-2,236 < -1,96$  ) atau dengan nilai signifikan 0,025 yang berada di bawah 0,05 atau lebih kecil dari 0,05 (  $0,025 < 0,05$  ) maka  $H_0$  ditolak. Dari perhitungan Z hitung didapat nilai Z adalah -2,236 ( tanda – tidak relevan, karena hanya menunjukkan arah ). Dari tabel Z untuk angka  $Z = 2,23$  didapat nilai probabilitas sebesar 0,0129. Oleh karena uji dua sisi, maka probabilitas (asyp. Sig) adalah  $2 \times 0,0129$  atau 0,0258. Perbedaan antara 0,0258 dan 0,025 karena pembulatan pembacaan tabel.

Hasil signifikansi nilai Wilcoxon dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai total akruaI perusahaan periode T-1 dengan total akruaI periode T-2. Hal ini dapat juga dilihat dengan nilai positif rank pada hasil pengujian di atas terdapat 35 perusahaan pada periode dua tahun sebelum IPO memiliki nilai total akruaI yang lebih besar dibanding satu tahun sebelum IPO.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

#### Uji Discretionary Accrual Satu Tahun dan Dua Tahun Sebelum IPO

Pada tabel 5. di atas diperlihatkan nilai Z hitung *discretionary accruals* sebesar -2,092 atau lebih kecil dari Z tabel<sub>(0,05)</sub> sebesar -1,96 (  $-2,092 < -1,96$ ). Dengan nilai signifikan 0,036 berada di bawah 0,05 atau lebih kecil dari 0,05 (  $0,036 < 0,05$  ) maka  $H_0$  diterima. Dari perhitungan Z hitung didapat nilai Z adalah -2,092 ( tanda – tidak relevan, karena hanya menunjukkan arah ). Dari tabel Z untuk angka  $Z = 2,09$  didapat nilai probabilitas sebesar 0,0183. Oleh karena uji dua sisi, maka probabilitas (asympt. Sig) adalah  $2 \times 0,0183$  atau 0,0366. Perbedaan antara 0,0366 dan 0,036 karena pembulatan pembacaan tabel.

Hasil signifikansi nilai Wilcoxon dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai *discretionary accruals* perusahaan periode T-1 dengan *discretionary accruals* periode T-2. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

Pengamatan perilaku *discretionary accruals* untuk periode satu tahun sebelum IPO tidak menunjukkan adanya *earnings management* yang dilakukan perusahaan. Tetapi pada periode dua tahun sebelum go public menunjukkan hal yang berlawanan dibanding satu tahun sebelum *go public*, di mana terdapat indikasi *earnings management* yang kuat pada periode ini. Hal ini dapat dilihat dengan nilai positif rank pada hasil pengujian di atas bahwa terdapat 34 perusahaan yang diteliti memiliki nilai *discretionary accruals* pada periode dua tahun sebelum IPO lebih besar dibanding satu tahun sebelum IPO. Dengan demikian ada bukti yang kuat bahwa, pada periode dua tahun sebelum go public, *issuers* di pasar perdana memilih metode akuntansi dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals*.

Secara keseluruhan hasil yang dilaporkan dalam Tabel 5 mendukung hipotesis bahwa *issuers* perusahaan yang melakukan *go public* melakukan *earnings management* dengan memilih metode akuntansi yang menaikkan tingkat keuntungan yang akan dilaporkan pada periode sebelum *go public*. Dengan kata lain, *earnings management* terbukti pada sampel sebanyak 48

perusahaan yang *go public* di pasar modal Indonesia tahun 2000 dan 2001, walaupun *earnings management* lebih terbukti pada periode dua tahun sebelum *go public*.

### UJI NON PARAMETRIK DUA SAMPEL BERPASANGAN - SIGN TEST

Pengujian Sign sejalan dengan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon. Uji sign ini digunakan untuk membandingkan uji Wilcoxon saja. Dilakukannya pengujian ini karena, pada pengujian Sign lebih terfokus pada arah perbedaan di dalam pasangan data. Prosedur uji sign didasarkan pada tanda negatif atau positif dari perbedaan antara pasangan data.

**TABEL 6**  
**HASIL PENGUJIAN DISCRETIONARY ACCRUALS,**  
**OPERATING EARNINGS, OPERATING CASH FLOW,**  
**DAN TOTAL ACCRUALS SELAMA DUA PERIODE**

Keterangan	Operating Earnings	Cash Flow	Total Accruals	Discretionary Accruals
<b>Pengujian Periode T dan T-1</b>				
Sign Z-value	-2,165	-2,454	-2,454	-0,722
Sign Sig.	0,030	0,014	0,014	0,470
<b>Pengujian Periode T-1 dan T-2</b>				
Sign Z-value	-3,031	-2,742	-3,031	-2,742
Sign Sig.	0,002	0,006	0,002	0,006

## PEMBAHASAN PENGUJIAN UNTUK PERIODE SATU TAHUN SEBELUM IPO

Dari hasil pengujian Sign di atas, dapat dilihat bahwa nilai Z hitung untuk *operating earnings* sebesar -2,165 atau lebih kecil dari Z tabel<sub>(0,05)</sub> sebesar -1,96 (  $-2,165 < -1,96$  ). Dan nilai signifikan 0,030 lebih kecil dari 0,05 (  $0,030 < 0,05$  ), maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan *operating earnings* periode T dengan periode T-1. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

Nilai Z hitung untuk arus kas operasi adalah -2,454 di mana lebih kecil dari Z tabel<sub>(0,05)</sub> sebesar -1,96 (  $-2,454 < -1,96$  ) atau dengan nilai signifikan 0,014 lebih kecil dari 0,05 (  $0,014 < 0,05$  ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Sehingga antara arus kas operasi periode T dengan arus kas operasi periode T-1 terdapat perbedaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

Nilai Z hitung untuk total akrual sebesar -2,454 atau lebih kecil dari Z tabel<sub>(0,05)</sub> sebesar -1,96 (  $-2,454 < -1,96$  ). Dan nilai signifikan 0,014 lebih kecil dari 0,05 (  $0,014 < 0,05$  ), maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara total akrual periode T dengan total akrual periode T-1. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

Tetapi untuk nilai Z hitung *discretionary accruals* menunjukkan nilai sebesar -0,722 di mana terletak di antara Z tabel<sub>(0,05)</sub> sebesar -1,96 dan +1,96, dengan nilai signifikan 0,470 yang lebih besar dari 0,05 (  $0,470 > 0,05$  ). Dengan demikian berarti  $H_0$  diterima atau antara *discretionary accruals* periode T dengan T-1 tidak terdapat perbedaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000). Seperti halnya dengan uji Wilcoxon yang telah dilakukan sebelumnya. Jadi pada periode ini tidak ditemukan adanya indikasi *earnings management*.

## PEMBAHASAN PENGUJIAN UNTUK PERIODE DUA TAHUN SEBELUM IPO

Untuk hasil pengujian Sign periode dua tahun sebelum go public, nilai Z hitung yang ditunjukkan pada *operating earnings* adalah -3,031 atau lebih kecil dari Z tabel  $_{(0,05)}$  sebesar -1,96 (  $-3,031 < -1,96$  ). Dan nilai signifikan 0,002 lebih kecil dari 0,05 (  $0,002 < 0,05$  ), maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan *operating earnings* antara periode T-1 dengan periode T-2. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

Nilai Z hitung untuk arus kas operasi adalah -2,742 di mana lebih kecil dari Z tabel  $_{(0,05)}$  sebesar -1,96 (  $-2,742 < -1,96$  ) atau dengan nilai signifikan 0,006 lebih kecil dari 0,05 (  $0,006 < 0,05$  ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Sehingga antara arus kas operasi periode T-1 dengan arus kas operasi periode T-2 terdapat perbedaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

Nilai Z hitung untuk total akrual sebesar -3,031 atau lebih kecil dari Z tabel  $_{(0,05)}$  sebesar -1,96 (  $-3,031 < -1,96$  ). Dan nilai signifikan 0,002 lebih kecil dari 0,05 (  $0,002 < 0,05$  ), maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara total akrual periode T-1 dengan total akrual periode T-2. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

Nilai Z hitung untuk *discretionary accruals* sebesar -2,742 atau lebih kecil dari Z tabel  $_{(0,05)}$  sebesar -1,96 (  $-2,742 < -1,96$  ). Dan nilai signifikan 0,006 lebih kecil dari 0,05 (  $0,006 < 0,05$  ), maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara *discretionary accruals* periode T-1 dengan total akrual periode T-2. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

Jadi, hasil yang dapat diambil dari pengujian ini adalah terdapat indikasi *earnings management* yang dilakukan perusahaan sebelum melakukan penawaran sahamnya yang perdana pada periode dua tahun sebelum *go public*.

Secara keseluruhan hasil yang telah diuji dan dilaporkan di atas mendukung hipotesis bahwa *issuers* perusahaan yang melakukan go public melakukan *earnings management* dengan memilih metode akuntansi yang menaikkan tingkat keuntungan. Dengan kata lain *earnings management* terbukti pada sampel sebanyak 48 perusahaan yang *go public* di pasar modal Indonesia tahun 2000 dan 2001, walaupun *earnings management* lebih terbukti pada periode dua tahun sebelum go public. Kenyataan ini mendukung temuan yang dilakukan Friedlan (1994) dan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000).

Ada dua alasan mengapa *earnings management* terbukti pada periode dua tahun sebelum *go public* tetapi tidak begitu kuat ditemukan pada periode setahun sebelum *go public* karena :

- a. *Issuers* tidak ingin bahwa upaya rekayasa keuntungan yang dilakukannya terdeteksi oleh pihak luar (investor). Rekayasa keuntungan selama dua periode berturut-turut adalah riskan untuk dilakukan, karena akan dapat dengan mudah terdeteksi, baik lewat keanehan yang berupa lonjakan dalam komponen di neraca maupun di laporan rugi laba.
- b. Rekayasa keuntungan sendiri tidak dapat dilakukan terus menerus. Hal ini disebabkan oleh sifat dari *accruals* di mana *discretionary accruals* yang dilakukan pada suatu periode akan berakibat pada periode berikutnya. Sehingga *issuers* tidak dapat melakukannya terus menerus.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menguji keputusan-keputusan akuntansi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan (*issuers*) yang akan *go public* sebelum sahamnya diperdagangkan di bursa atau menguji apakah *earnings management* terjadi pada penawaran saham perdana di pasar modal Indonesia. Karena tingkat kesejahteraan *issuers* tergantung sepenuhnya dari besar kecilnya penerimaan atas penawaran dan karena permintaan ditentukan oleh harga penawaran, *issuers* memiliki insentif atau dorongan untuk menawarkan sahamnya setinggi mungkin. Keterbatasan informasi tentang perusahaan yang akan *go public*

menyebabkan tidak ada dasar yang relevan tentang bagaimana harga penawaran ditetapkan. Oleh sebab itu, penjamin emisi dan *issuers* harus menetapkan harga penawaran dengan informasi non-harga (*no price information*). Sementara itu, literature yang berkaitan dengan IPO menyarankan bahwa salah satu sumber informasi yang relevan sebagai dasar penetapan harga atau penilaian suatu IPO adalah informasi keuangan yang terdapat di dalam prospektus. Karena *issuers* dan pihak-pihak yang terlibat dalam IPO bertanggung jawab terhadap kebenaran isi informasi di prospektus, yang sebagian besar adalah informasi akuntansi, adalah relevan bila calon investor memanfaatkan informasi tersebut.

Hasil pengujian terhadap 48 perusahaan IPO yang *go public* pada tahun 2000 dan 2001 dengan menggunakan pendekatan *total accruals* menunjukkan ada bukti yang kuat atas terjadinya manajemen keuntungan, khususnya pada periode dua tahun sebelum *go public*. Hal ini berarti *issuers* telah memilih metode-metode akuntansi yang menaikkan keuntungan yang dilaporkan dengan menerapkan metode *income-increasing discretionary accruals*.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, yaitu :

- a. Perbedaan laba bersih operasi antara satu tahun sebelum *go public* dengan tahun di mana perusahaan *go public*, dan antara periode dua tahun sebelum *go public* dengan satu tahun sebelum *go public*, terdapat perbedaan yang signifikan.
- b. Terdapat perbedaan yang signifikan pada arus kas operasi antara satu tahun sebelum *go public* dengan tahun di mana perusahaan *go public*, dan antara periode dua tahun sebelum *go public* dengan satu tahun sebelum *go public*.
- c. Perbedaan total akrual antara satu tahun sebelum *go public* dengan tahun di mana perusahaan *go public*, dan antara periode dua tahun sebelum *go public* dengan satu tahun sebelum *go public*, memiliki perbedaan yang signifikan. Di mana sebanyak 33 perusahaan pada periode satu tahun sebelum IPO, dan sebanyak 35 perusahaan pada periode dua tahun sebelum IPO yang memiliki nilai total akrual yang lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya.

- d. Pada periode satu tahun sebelum IPO, *discretionary accruals* menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara nilai satu tahun sebelum IPO dengan tahun perusahaan melakukan IPO. Sedangkan pada periode dua tahun sebelum IPO, menunjukkan suatu perbedaan *discretionary accruals* yang signifikan. Sehingga terdapat indikasi *earnings management* yang kuat pada periode ini. Selain itu nilai rata-rata *discretionary accruals* menunjukkan nilai yang positif. Hal ini berarti *issuers* telah memilih metode-metode akuntansi dengan menaikkan keuntungan yang dilaporkan dengan menerapkan *income increasing discretionary accruals*.

Secara keseluruhan, bukti yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Friedlan (1994) dan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tatang Ari Gumanti (2000) atas adanya *earnings management* keuntungan pada perusahaan yang akan *go public*. Lemahnya bukti *earnings management* pada periode setahun sebelum *go public* bisa jadi karena *issuers* tidak ingin *accruals management* yang dilakukannya terdeteksi. Adalah cukup riskan bila dalam dua periode *issuers* melakukan *accruals management*.

## **KETERBATASAN**

Hasil penelitian-penelitian ini mempunyai keterbatasan sedikitnya jumlah sampel perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini dengan tahun pengamatan hanya dua tahun IPO menyebabkan hasil yang dilaporkan kurang dapat digeneralisasi. Artinya apa yang ditemukan dalam penelitian ini mungkin berbeda dengan penelitian sejenis dengan sampel yang berbeda. Sedikitnya jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan waktu penelitian yang singkat.

Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan pengujian terhadap ukuran maupun jenis industri untuk secara lebih detail mengamati perilaku dan perbedaan *earnings management* antara perusahaan besar dan kecil dan antara satu jenis industri dan jenis industri lainnya.

## IMPLIKASI PENELITIAN BERIKUTNYA

Mengacu pada beberapa keterbatasan di atas, beberapa implikasi untuk penelitian mendatang kiranya dapat penulis sarankan. Penelitian mendatang sebaiknya menggunakan sampel dengan tahun pengamatan IPO yang lebih banyak dengan harapan agar temuannya bisa lebih kuat. Dengan rentang waktu penelitian yang cukup lama.

Perlu juga kiranya melakukan penelitian berikutnya dilakukan pengujian terhadap perbedaan perilaku *earnings management* pada masing-masing jenis dan ukuran industri. Penelitian seperti ini akan dapat mendeteksi perusahaan dalam jenis industri mana dan ukuran industri yang besar atau kecil yang cenderung melakukan *earnings management*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riahi. *Teori Akuntansi*. Edisi Empat. Penerbit Salemba Empat, Jakarta. 2001
- Dechow,P. dan D.Skinner. "Earnings Management: Reconciling Views of Accounting Academic, Practitioners, and Regulators". *Accounting Horizons*. Vol.14: 235-250, 2000
- Gumanti, Tatang Ari. "Earnings Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.4. No. 2: 165-183. 1996
- Harahap, Sofyan Syafri. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.. 2001
- Hendrikson, Eldon s. *Teori Akuntansi* .Edisi Empat. Penerbit Salemba, Jakarta. 1997

IAI. *Standar Akuntansi Keuangan. Revisi 2000*. Jakarta : Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002

Koetin, E.A. *Analisis Pasar Modal*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta. 2002  
Kertonegoro, Sentanoe. *Pasar Uang Pasar Modal*. Yayasan Tenaga Kerja Indonesia, Jakarta.. 2000.

Neill, J.D.; S.G. Pourciau; dan T.F.Schaefer. "Accounting Method Choice and IPO Valuation". *Accounting Horizons*. Vol.9.(3),68-80. 1995

Scott, William R. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Prentice Hall Canada Inc. 2000

Usman, Marzuki, Singgih Riphath dan Syahrir Ika. *Pengetahuan Dasar Pasar Modal*. Institut Bankir Indonesia, Jakarta. 1997

